

**FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT
SWASEMBADA DAGING TAHUN 2014**

Heru Surtipa
Akademi Peternakan Karanganyar

ABSTRAK

Indonesia adalah Negara agraris, namun ternyata belum mampu mencukupi kebutuhan daging dari produk dalam negeri. Pemerintah telah mencanangkan program swasembada daging pada tahun 2014 sejak tahun 2005 yang lalu. Banyak kendala yang dihadapi demi untuk mewujudkan program tersebut seperti tingkat penyembelihan yang tinggi, adanya importasi daging dan sapi ilegal, gangguan kesehatan termasuk infeksi acing dan reproduksi serta managerial. Masuknya daging dan ternak sapi secara ilegal dapat mengganggu stabilitas (menurunkan) harga produk ternak, terutama daging, dan pada gilirannya membuat banyak peternak kolaps atau mengalihkan usahanya. Begitupun gangguan reproduksi, dan infeksi cacing, karena jarang menimbulkan kematian, justru kurang mendapat perhatian dari para petani, tetapi sangat potensial menimbulkan kerugian, yang bila dihitung jumlahnya ternyata sangat besar. Di lain sisi kurangnya betina induk yang bermutu dan kurangnya modal usaha agaknya juga ikut mengambat tercapainya swasembada daging di tahun 2014 yang akan datang. Langkah strategis yang kongkrit untuk mengeliminasi hambatan yang ada seperti pengendalian importasi dan penyembelihan sapi betina produktif, sehingga harga daging tetap stabil dan ketersediaan betina unggul terjamin. Peningkatan performans reproduksi dan kesehatan ternak termasuk pengobatan cacingan, penyediaan bibit betina unggul serta dukungan permodalan dari pemerintah sangat diperlukan demi terwujudnya harapan tersebut.

Kata kunci : swasembada daging, penyembelihan, gangguan reproduksi, kesehatan ternak,

PENDAHULUAN

Sebutan negara agraris masih melekat erat bagi Indonesia hingga kini. Tetapi untuk mencukupi kebutuhan pangannya termasuk daging (sapi) masih harus mengimpor, justru dari negara seperti Amerika Serikat yang notabene termasuk negara industri. Padahal bila ditilik dari konsumsi daging perkapita penduduknya, Indonesia masih tergolong rendah, baik ditingkat dunia maupun Asia Tenggara

sekalipun. Konsumsi protein hewani orang Indonesia pada tahun 2008 adalah 5,12 gram/kapita/hari, setara dengan 10,6 kg daging, 4,04 kg telur dan 5,0 kg susu/kapita/tahun, masih lebih rendah dari standart minimal yang ditetapkan pemerintah melalui Widya Pangan dan Gizi tahun 2003 sebesar 6,0 gram/kapita/hari.

Pada tahun 2005 pemerintah melalui Departemen Pertanian mencanangkan program swasembada

daging. Belum nampak tanda keberhasilannya, disusul dengan dikeluarkannya Program Percepatan Swasembada Daging Sapi (P2SDS) pada tahun 2008 (Sindjal, 2010) yang mencangkan swasembada daging sapi pada tahun 2010. Tetapi pada tahun 2009 daging dan sapi impor justru mencapai 51 % (30 % sapi dan 21 % daging), lebih tinggi dari impor daging dan sapi tahun sebelumnya (29 % dan 20 %) (Christiawan dkk, 2010), lebih tinggi dari prediksi pemerintah. Padahal swasembada daging dapat dikatakan berhasil bila bangsa Indonesia mampu pencukupi 90% kebutuhan nasional daging sapi. 90 persen adalah angka realistis saat ini dan didasarkan pada beberapa pertimbangan ekonomis dan politis. Jika angka itu dicapai, artinya ada pengurangan impor sebanyak 20-25 % sebagai akibat dari keberhasilan Indonesia menambah populasi ternaknya sebesar 20-30 %. Posisi sapi-sapi lokal Indonesia sampai saat ini baru mampu memenuhi 65-70 % dari kebutuhan daging sapi per tahunnya (Muladno, 2009). Oleh sebab itu dalam program 100 hari presiden SBY, juga mencanangkan program swasembada daging dapat dicapai pada tahun 2014 yang akan datang. Tercapai atau tidaknya program tersebut tentunya akan dipengaruhi oleh banyak faktor dan bagaimana cara pemerintah memenej kendala-kendala yang ada serta mencari jalan dan tindakan pemecahannya.

Banyak faktor penghambat untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Gangguan kesehatan ternak (sapi) secara umum seperti terkena paparan parasit dan kesehatan reproduksi merupakan dua kendala yang dominan bagi peningkatan populasi, sehingga upaya meningkatkan performans ternak (sapi) merupakan tindakan yang sangat bijaksana, disamping upaya eliminasi penghambat lain yang mungkin timbul. Tulisan ini akan mengulas kendala-kendala yang mungkin menghambat usaha mewujudkan swasembada daging dan jalan pemecahannya melalui kajian literatur.

Penyembelihan

Populasi ternak pada selalu dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat penyembelihan (*slaughtering*). Tingkat kematian akibat penyakit dan tingkat kelahiran anak. Masalah tinggi rendahnya penyembelihan dipengaruhi oleh kebutuhan manusia akan daging dan ketersediaan ternak sembelihan, sedangkan tingkat kelahiran dipengaruhi oleh efisiensi reproduksi serta jumlah betina produktif.

Menurut Direktur Jenderal Peternakan Tjepi D Sudjana (Suhendar dkk., 2009) setiap tahun ada penyembelihan sebanyak 2,1 juta ekor; 1,6-1,7 juta ekor diantaranya sapi lokal. Hal ini berarti untuk menjaga agar populasi sapi tetap meningkat dan volume impor terus menurun sampai hanya 10 % pada tahun 2014 maka jumlah kelahiran anak harus

lebih tinggi dari angka penyembelihan tersebut. Mengerem penyembelihan sapi agaknya bukan langkah yang populer. Menurunkan / mengendalikan tingkat penyembelihan sapi betina produktif lebih memungkinkan, dengan cara menerbitkan regulasi untuk meng-hentikannya. Di sisi lain untuk tetap menjaga populasi, atau bahkan meningkatkannya, maka harus tersedia betina produktif yang cukup.

Populasi sapi lokal tahun 2009 menurut Ditjennak adalah 12,5 juta ekor, lebih tinggi dari tahun sebelumnya (11,8 juta ekor) yang tersebar pada 4,5 juta peternak. Artinya terjadi peningkatan populasi sebanyak 3 % . Tetapi menurut hasil *Quick Count* yang dilakukan Universitas Gadjah Mada (UGM), diperkirakan sapi lokal yang sebenarnya lebih rendah 30 % dari data yang disajikan pemerintah. Estimasi ini diperkuat oleh Ketua Koperasi Pematangan Hewan DKI Warsito dan Sekretaris jendral Perhimpunan Ternak Sapi dan Kerbau (PPSKI), (2009). Dengan demikian jika perhitungan itu benar, populasi sapi local hanya 8,4 juta ekor (Utama dan Palupi, 2010).

Populasi sapi akan meningkat manakala para pelaku usaha sektor peternakan (sapi) memperoleh margin yang memadai. Importase sapi dan daging yang diluar kontrol pemerintah (illegal), terbukti telah merusak harga sapi dan daging dalam negeri. Akibatnya banyak pelaku usaha gulung tikar, di sisi lain rendahnya harga daging sapi impor

menyebabkan peternakan rakyat tidak kompetitif. Banyak peternak tidak dapat menutup biaya pakan sehingga banyak diantara mereka yang banting stir pindah ke usaha lain. Dari beberapa media memaparkan bahwa ternyata impor sapi dan daging illegal jumlahnya sangat besar. Sebagai contoh, impor 2.159 ekor sapi yang dilakukan PT. Sasongko Prima pada akhir Mei tahun lalu (Christiawan dkk., 2010). Walaupun penghentian impor sapi tidak menjamin swasembada daging bakal tercapai, tetapi bagusnya harga daging dan sapi akan mendorong banyak kalangan untuk ikut meramaikan bisnis komoditas tersebut, yang pada gilirannya akan meningkatkan populasi.

Gangguan Reproduksi

Jumlah populasi sapi di Indonesia tidak lepas dari peran aktifitas reproduksi sapi betina lokal. Disamping itu sapi bibit impor dapat berperan meningkatkan jumlah dan mutu sapi di Indonesia. Apabila jumlah sapi betina lokal diestimasikan 50% dari populasi tersebut berarti ada sekitar 4,2 juta ekor betina dan bila separuhnya betina produktif maka hanya dapat lahir maksimal sebanyak 2,1 juta ekor anak dalam setahun, itu pun bila hasil perkawinan termasuk inseminasi buatan (IB) mempunyai angka *service per conception* (*s/c*) 1 dan mempunyai *conception rate* (*CR*)/ angka konsepsi 100 %. Herliantien, Kepala Balai Besar Inseminasi Buatan Singosari, Malang, Jatim, mengatakan bahwa permintaan semen beku meningkat

dari 961 ribu pada tahun 2007 menjadi 1,7 juta dosis pada tahun 2009, dan dijelaskan bahwa tingkat keberhasilan IB adalah 50 % (Suhendar dkk., 2009). Ini lebih rendah dari angka konsepsi normal sapi yang dipaparkan Toelihere (1981) yang mengatakan bahwa angka konsepsi sapi adalah 60 % dengan nilai service per conception 1,6. Kalau data ini benar berarti setiap kelahiran anak hanya perlu 2 straw semen, yang berarti penggunaan 1.7 juta semen akan menghasilkan anak 850.000 ekor, bila tingkat penyembelihan sapi lokal 1,6-1,7 juta ekor per tahun maka ada defisit anak sapi 100 % dari kelahiran.

Berdasarkan interview dengan peternak diketahui bahwa untuk satu kebuntingan diperlukan beberapa kali inseminasi, dengan rataan service per conception lebih dari 2 (Suripta, 2010). Dari estimasi betina produktif yang lebih dari 2 juta hanya dikeluarkan 1,7 juta semen, maka ada sebagian betina produktif tidak diinseminasi. Ada dua kemungkinan terjadi dengan sapi betina tersebut, pertama sapi dikawinkan dengan pejantan (kawin alami) atau kemungkinan yang kedua sapi tidak dikawinkan karena berbagai faktor, termasuk gangguan reproduksi. Kalau setiap sapi betina produktif mendapatkan 1 kali inseminasi berarti ada sekitar 400.000 ekor betina yang bermasalah (termasuk organ reproduksinya), bila setiap sapi harus mendapatkan 2 kali inseminasi untuk menjadi bunting, maka jumlah betina produktif yang tidak cukup inseminasi

akan menjadi semakin besar, yang salah satu kemungkinannya disebabkan karena mengalami gangguan reproduksi. Padahal pemerintah mencanangkan pada tahun 2014 populasi sapi potong di Indonesia adalah 14,5 juta.

Gangguan reproduksi pada sapi bukan merupakan masalah yang dramatis, karena akibat yang ditimbulkan juga cenderung kurang diperhatikan, oleh karena kejadiannya berlangsung secara pelan-pelan dan kerugian kadang – kadang tidak terukur. Hal ini sering tidak menjadi perhatian petani, karena sapi tidak menjadi kurus atau bagi sapi perah masih menghasilkan susu, sedangkan untuk sapi potong masih tetap gemuk, bahkan kematian akibat penyakit atau gangguan reproduksi jarang menimbulkan kematian. Yang pasti, gangguan reproduksi ini selalu berkaitan dengan masalah populasi, baik langsung maupun tidak langsung (Suripta, 1997). Gangguan reproduksi yang banyak dialami sapi lokal antara lain “*Repeat Breeding*” atau kawin berulang, sapi tidak birahi (*anestrus*), bunting semu (bunting anggur), *distokia*, *prolapsus uteri*, keguguran dll (Hafez, 1987).

Kawin berulang

Bila sapi tidak bunting setelah inseminasi pertama, maka sapi ini termasuk pada penderita kawin berulang. Pada dasarnya ada dua hal pokok penyebab kawin berulang ini, yaitu sebab-sebab *patologik* dan sebab-sebab *managerial-nutrisional*, yang mengakibatkan kegagalan

fertilisasi atau kematian embryo dini sehingga tidak terjadi kebuntingan. Kedua penyebab tersebut dapat terjadi secara mandiri atau bersamaan atau satu penyebab menjadi faktor predisposisi bagi sebab yang lain. Sebagai contoh, kurangnya *intake* nutrisi seperti vitamin A, menurut Tillman (1983) dapat mengganggu kesuburan reproduksi sapi. Lebih lanjut dijelaskan oleh Toelihere (1981) bahwa defisiensi vitamin A akan disertai dengan defisiensi protein dan phosphor, yang kesemuanya dapat mengganggu aktifitas reproduksi secara patologis, karena menurunnya kondisi tubuh akibat kekurangan gizi menjadikan mudahnya pemasukan kuman-kuman pathogen ke dalam tubuh. Demikian pula sebaliknya, kondisi patologis tertentu dapat mengakibatkan gangguan metabolisme yang merupakan hulu dari gangguan reproduksi. *Repeat breeding* merupakan kasus gangguan reproduksi yang paling dominan, karena banyak gangguan reproduksi, dari manapun muaranya, kebanyakan berperan pada terjadinya kawin berulang.

Ada beberapa macam gangguan reproduksi patologik yang menyebabkan terjadinya kawin berulang antara lain : kelainan anatomik saluran reproduksi, yang bersifat congenital atau genetik atau perolehan, proses infeksius atau traumatik dan gangguan hormonal

Kelainan anatomik; seperti aplasia pada jaringan telur, uterus, cervix dan vagina, menyebabkan kegagalan fertilisasi dengan

mencegah pertemuan spermatozoa dengan ovum. Bila kelainan terjadi secara bilateral maka akan terjadi sterilitas/kemajiran permanen. Pada beberapa kondisi, seperti tidak adanya endometrium, ova yang sudah dibuahi tidak tahan hidup. Demikian pula halnya cervix yang tidak berkembang baik, tidak dapat melindungi uterus sehingga terjadi endometritis dan kematian embryonal. Kelainan-kelainan tersebut biasanya terjadi pada sapi dara sewaktu masa pubertas (Hafez, 1987). Namun demikian dijelaskan oleh Toelihere (1981) bahwa kejadian-kejadian kelainan anatomik, genetik atau congenital pada saluran reproduksi sangat jarang ditemukan sebagai penyebab kawin berulang.

Kelainan ova, spermatozoa atau zygot muda; Kelainan ini dapat merupakan kelainan bawaan, genetik atau perolehan. Kesuburan yang menurun pada induk-induk sapi tua mungkin berhubungan dengan kelainan ova. Ova yang sudah lama diovulasikan dapat menyebabkan kegagalan fertilisasi, polyspermia atau kematian embryonal. Sekitar 5 % kasus kawin berulang pada sapi induk dan 2 % pada sapi dara disebabkan oleh abnormalitas ova (Morrow, 1980). Selain pada ova, proses penuaan pada spermatozoa sesudah birahi dalam saluran kelamin betina dan menunggu lama sebelum menemui ovum akan menyebabkan infertilitas. Proses penuaan spermatozoa ini berlangsung lambat di dalam saluran reproduksi jantan, tetapi proses tersebut berlangsung lebih cepat di

dalam saluran kelamin betina (Siegmund, 1979). Kelainan genetik atau kongenital morfologi dan kromosom spermatozoa menghambat fertilisasi dan menyebabkan infertilitas. Kesalahan perlakuan semen sebelum dilakukan inseminasi termasuk pengenceran, pembekuan dan penyimpanan serta saat thawing juga dapat menjadi penyebab kegagalan fertilisasi.

Pada proses infeksius dan traumatik, maka zygote yang sedang tumbuh jarang dapat hidup. Untuk menjamin fertilitas yang tinggi uterus harus aseptik, seteril dan bebas dari mikroorganisme. Kondisi yang tidak aseptik dapat menyebabkan peradangan organ reproduksi seperti metritis, ovaritis, salpingitis, vaginitis, endometritis yang parah dan dapat menyebabkan infertilitas (Siegmund, 1979). Penyakit-penyakit seperti vibriosis, trichomoniasis, brucellosis, dapat menyebabkan infertilitas dan *repeat breeding* karena kematian embrio dini.

Gangguan Hormonal; Kekurangan *Luteinizing hormone* (LH) dapat menyebabkan estrus tanpa disertai ovulasi. Estrus *anovulatorik* ini dapat menyebabkan kegagalan fertilisasi, karena tentu saja tidak akan terjadi fertilisasi tanpa adanya kehadiran ovum. Kekurangan progesterone pada fase implantasi mungkin juga menyebabkan kematian embrio karena kegagalan implantasi (Austin and Short, 1984). Hal ini dibuktikan oleh Coleman *et. al.* (1990), yang menyuntikkan progesterone 2-3 hari setelah inseminasi

sampai 2-3 minggu ternyata mampu meningkatkan angka konsepsi pada sapi-sapi *repeat breeding*.

Defisiensi Managerial dan Nutrisional

Sebagian kasus infertilitas termasuk kawin berulang pada kelompok ternak disebabkan oleh kesalahan manajemen dan kekurangan makanan. Makin besar jumlah ternak yang ditangani dalam satu kelompok, makin banyak kasus infertilitas dan kawin berulang (Partodihardjo, 1985).

Salah satu sebab utama gangguan reproduksi berkenaan dengan manajemen adalah lemahnya observasi/ kelalaian observasi sapi betina birahi sehingga sperma tidak mampu membuahi sel telur. Toelihere (1981a) mengatakan bahwa lama birahi pada sapi hanya 10 – 25 jam, sedangkan inseminasi harus dilakukan 10 – 15 jam sesudah akhir birahi. Kesalahan-kesalahan pada pelaksanaan inseminasi sering juga meningkatkan kasus kawin berulang. Kemungkinan kesalahan dapat terjadi pada (1) terjadi pada produsen, misalnya kurang tepatnya pengenceran, proses pembekuan dan penyimpanan maupun *handling* yang kurang baik pasca keluar dari produsen (transportasi dan penyimpanan), prosedur *thawing* yang kurang baik, waktu *thawing* dan inseminasi yang terlalu lama (karena jarak petugas ke peternak yang jauh), teknik inseminasi yang kurang tepat, yang kesemuanya itu dapat menurunkan kesuburan spermatozoa.

Kebutuhan makanan yang kurang terpenuhi baik kualitas maupun kuantitas

diketahui mempunyai dampak negatif terhadap aktifitas reproduksi, misalnya terjadi hipofungsi ovaria. Kekurangan makanan disertai dengan rendahnya mutu makanan dan dengan difisiensi protein serta mineral seperti Cu dan Fe dan phosphor akan menimbulkan anestrus, tertundanya estrus post partum dan tertundanya pubertas pada sapi(Tillman, 1983).

Infeksi Cacing

Sebagaimana gangguan reproduksi, infeksi cacing pada ternak (sapi), jarang menimbulkan kematian. Hal ini menjadikan petani lengah, dan tidak melakukan pecegahan atau pun pengobatan, karena sering petani tidak merasa dirugikan oleh gangguan cacing yang ada didalam saluran pencernaan sapi. Walaupun cacinga, sapi toh masih hidup, bahkan masih berproduksi dan bertumbuh, walaupun sejatinya produksi dan petumbuhannya kurang optimal. Potensi kehilangan bobot badan akibat cacingan menurut Rakhmat Nuriyanto, ketua Asosiasi Obat Hewan Indonesia (ASOHI) yang dikutip Nugroho (2010) mencapai 12.519 – 104.328 ton per tahun setara dengan 20 – 40 % pertambahan bobot badan harian. Ini merupakan estimasi tingkat infeksi cacing pada sapi yang mencapai 23 % dari total populasi. Bila populasi sapi di Indonesia 12,5 juta ekor maka sekitar 2.800.000 ekor mengidap cacingan. Bandingkan dengan angka impor daging sapi, baik yang berupa

daging maupun sapi bakalan, versi Dirjen peternakan yang 210 ton. Jumlah ini setara sekitar 30 % kebutuhan nasional.

Neoscaris vitulorum adalah jenis cacing gilig yang paling banyak ditemukan pada alat pencernaan sapi. Nuryanto menjelaskan bahwa cacing lebih banyak didapati pada musim penghujan, mencapai 70 persen dari populasi, sedangkan pada musim kemarau kejadiannya lebih sedikit, hanya sekitar 20 %. Kasus cacingan ini menimpa hampir semua sentra peternakan. Daerah Jawa Timur dan Madura merupakan daerah paling rentan terhadap cacingan (Nugroho, 2011).

Pemberian obat cacing sebenarnya terbilang murah. Bila secara nasional sapi yang terserang cacingan 2.800.000 ekor maka biaya yang dikeluarkan cukup sekitar Rp. 50,4 milyar rupiah, jauh lebih kecil dari potensi kerugian akibat kehilangan bobot badan yang bisa mencapai 100.000 ton atau mencapai 2 triliun rupiah.

Kesehatan ternak secara umum juga merupakan hambatan yang serius untuk dapat menghasilkan pertambahan bobot badan yang optimal. Banyak jenis penyakit baik yang non infeksius seperti defisiensi, terutama defisiensi protein karena rendahnya mutu pakan dan defisiensi mineral yang sering menyebabkan ternak menjadi lumpuh, bahkan mati, misalnya karena *milk fever* atau *hipomagnesia*, maupun penyakit lain yang bersifat infeksius baik bakterial, viral maupun mikal. Bila penyakit-penyakit tersebut tidak ditangani dengan baik maka

merugikan petani yang pada gilirannya ikut andil dalam mengambat bagi tercapainya swasembada daging.

LANGKAH STRATEGIS

Untuk mewujudkan swasembada daging pada tahun 2014 pemerintah telah mencanangkan 7 langkah operasional termasuk penanganan gangguan reproduksi dan optimalisasi akseptor, dan kelahiran hasil inseminasi buatan (IB), disamping program lain seperti : pengembangan rumah potong hewan (RPH), dan pengendalian pematangan hewan betina, peningkatan mutu dan penyediaan bibit, pengembangan pakan lokal, intensifikasi kawin alam, serta pengembangan SDM dan kelembagaan (Suhendar, dkk.,2009). Langkah tersebut diikuti program pemberdayaan kelompok melalui Bantuan Permodalan Langsung Masyarakat (BPLM), integrasi tanaman dengan ternak(LM3), Sarjana membangun desa (SMD), fasilitas pembiayaan, program aksi perbibitan, serta kawasan usaha peternakan (Suhendar, dkk.,2009).

Program peningkatan performans reproduksi adalah praktis dan esensial untuk manajemen kelompok ternak yang berhasil. Oleh karena kesehatan reproduksi adalah inti dari suatu program umum kelompok ternak, maka kesehatan reproduksi ternak harus dibangun lebih dahulu sebelum kesehatan umum diperhatikan yang muaranya adalah peningkatan performans reproduksi dan optimalisasi produksi ternak secara umum.

Untuk ini pemerintah harus melakukan reformasi pembibitan secara mendasar mencakup (a) penataan dan penguatan unit pelaksana teknis pembibitan seperti BPTU, Balai Besar Inseminasi Buatan, Balai Embryo Transfer, serta UPT Pembibitan milik daerah yang dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya harus sinergi sehingga diperoleh efisiensi; (b) petakan potensi sapi lokal maupun sapi hasil introduksi dari luar yang tersebar di seluruh Indonesia, serta klasifikasikan ternak bibit sesuai dengan UU No. 18/2009 yaitu bibit dasar, bibit induk dan bibit sebar. Pembibitan hendaknya hanya mengurus bibit dasar dan bibit induk saja (Muladno, 2009).

Saragih (2008), menyarankan program inseminasi buatan tidak digunakan sekedar penyebaran bibit unggul, tetapi digunakan untuk pengembangan pembibitan dalam negeri dan menjadi program pembibitan nasional dan dihidupkannya perusahaan-perusahaan pembibitan sapi nasional baik swasta maupun BUMN.

Di sisi peternak, kemampuan dan intensitas deteksi birahi perlu lebih ditingkatkan. Saragih (2008) menyarankan untuk pengelompokan sapi dalam skala usaha antara 20-40 ekor sapi sehingga pengelolaan bisa lebih intensif. Dalam peternakan kelompok akan lebih mudah dalam pemilihan bibit, pemantauan tumbuh-kembang sapi, dan pemantauan terhadap status reproduksi, sehingga

kegagalan reproduksi akibat mismanagemen dapat dihindari.

Penggunaan metode manipulasi juga dapat digunakan sebagai pilihan. Gertak birahi, misalnya, ternyata dapat menurunkan *service per conceptiun* (s/c) secara signifikan baik pada sapi maupun pada ternak kecil semacam domba (Suripta dan Astuti, 2010). Dengan metode induksi birahi peternak lebih efisien dalam pengamatan birahi karena hanya butuh beberapa hari dan kepastian birahi dan kapan harus dikawinkan lebih terjamin. Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa hasil sinkronisasi dengan preparat medroksi progesterone asetat (MPA) (Coleman *et. al.*, 1990) dapat mencapai lebih 80 % dan angka konsepsi pada inseminasi pertama lebih dari 60 %. Hal ini berarti secara signifikan dapat memperbaiki performans reproduksi sapi secara ekonomis. Gertak birahi dengan menggunakan Prostaglandin F2 alfa juga dapat digunakan, walaupun sedikit mahal dan ada resiko keguguran, waktu yang diperlukan lebih cepat dan hasilnya juga sangat baik (Whitier *et al.*, 1996).

Skim kredit dari pemerintah melalui perbankan, semisal Kredit Usaha Pembibitan Sapi (KUPS), seperti yang telah digulirkan untuk PT Berdikari United Livestock (BULI) (Diennazola dkk., 2010), dapat lebih ditingkatkan, sehingga ketersediaan bibit sapi akan terus meningkat. Kredit ini hendaknya tidak hanya diperuntukkan bagi pembibitan sapi saja tetapi lebih mencakup seluruh aspek

peternakan, dengan persyaratan yang sederhana sehingga dapat diakses oleh peternak kecil sekalipun. Program kesehatan ternak bisa lebih diintensifkan dengan memanfaatkan para petugas penyuluh lapangan maupun sarjana masuk desa. Disamping penyuluhan dan pendampingan, penyediaan obat cacing murah dan mudah didapat oleh peternak perlu diupayakan.

PENUTUP

Populasi ternak selalu terkait dengan penyembelihan, jumlah betina produktif dan kesehatan reproduksi. Masalah reproduksi adalah masalah klasik yang tak lekang dimakan zaman. Solusi yang tepat dari permasalahan yang muncul adalah pelarangan/ pengendalian penyembelihan betina produktif – yang selama ini hanya sebatas himbauan-mungkin perlu diundangkan dengan sanksi yang tegas, sebagaimana India yang berswasembada daging, walaupun sapi melimpah tidak diperbolehkan menyembelih sapi betina produktif. Untuk meningkatkan populasi sapi potong dari saat ini sekitar 12 juta ekor menjadi 14,5 juta pada tahun 2014 yang akan datang perlu diupayakan peningkatan performans reproduksi. Bibit betina unggul harus cukup, sehingga tingkat kelahiran menjadi lebih tinggi dari tingkat penyembelihan. Pengelolaan kesehatan sapi secara umum serta pengendalian parasit, utamanya cacing, juga harus menjadi prioritas. Disamping ekonomis, pengobatan cacing

ternyata dapat mengurangi kerugian akibat infeksi cacing.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, C. R. and R. V. Short, 1984. *Reproduction in Mammals*, Book three, *Hormonal Control of Reproduction*. Second ed. Cambridge University Press, Cambridge, New York, 160 – 78.
- Christiawan, A, Renda D, Yuwono I B., Syatrya U., Peni SP., 2010. Menggairahkan Peternak Rakyat. *Agrina*, Vol. 6 NO. 130 : 4-5
- Coleman, D. A., F. F. Bartol and M. G. Riddel, 1990. Effects of 21-Day Treatment with Melengestrol Acetate With or Without Subsequent Prostaglandin F2- alfa on Synchronization of Estrus and Fertility in Beef cattle. *Journal Anim. Sci.* 68: 296-303.
- Diennazola, R., S. Utama, A. Christiawan, T.M. Rasa, 2010. Menggenjot Populasi dengan KUPS. *Agrina* Vol. 6. No.130 : 6
- Hafez, E. S. E., 1987. *Gestation, Prenatal Physiology and Parturition*. Dalam *Reproduction in Farm Animal*. Fourth ed. Edited by E. S. E. Hafez. Lea and Febiger, Philadelphia.
- Morrow, D.A., 1980. *Current Therapy in Theriogenology*. W.B. Saunders Company, Philadelphia, London, Toronto, 189-193.
- Muladno, 2009. Catatan untuk Mencapai Swasembada Daging. *Trobos*. No. 123 Th.XI. : 52.
- Nugroho, I.N., 2011. Cacing Dicegah, Daging Dipanen. *Agrina*. Vol. 6. No. 145 : 17
- Partodihardjo, S., 1980. *Ilmu Reproduksi Hewan*. Mutiara, Jakarta.
- Saragih, B., 2008. Swasembada Daging Sapi 2010?. *Agrina*. Vol. 3. NO. 76. Pp.8
- Siegmund O.H. 1979. *The Merc Veterinary Manual*. Lea and Febiger, Philadelphia, USA.
- Suhendar, Y., Dadang W., Syatrya U., Selamat R., 2009. Banyak Maunya Akhirnya Njelimet. *Agrina*. Vol. 4. NO. 28, pp4-5
- Sindjal, D., 2010. Blueprint PSDS 2014. *Agrina* vol. 6. No. 130. Pp. 2
- Suripta, H., 1997. Kawin Berulang Pada Sapi. *Majalah ilmiah Dian Andini*. Thn 8. No.1 pp. 30-35
- Suripta, H. dan P. Astuti, 2010. Penyerentakan Birahi Pada Sapi Dengan Sediaan Medroksi Progesteron Asetat Melalui Aplikasi Spons Intra Vagina. *Majalah Ilmiah Dian Andhini* Vol. 15. No. 01. Pp.1006-1011
- Tillman A.D., H. Hartadi, S. Reksohadiprodjo, S. Prawirokusumo, S. Lebdosoekojo, 1983. *Ilmu Makanan Ternak Dasar*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Toelihere, M. R., 1981. *Fisiologi Reproduksi Pada ternak*. Angkasa, Bandung.
- , 1981^a *Inseminasi Buatan Pada ternak*. Angkasa, Bandung.

Utama, S., P.S. Palupi, 2010. Hati-hati dengan Data. *Agrina* Vol. 6. No. 133. P. 7

Whittier, J.C., G.H. Deucher and D.C. Clanton, 1996. Progesteron and prostaglandin for estrus synchronization in beef heifers. *J. Anim. Sci.* 63:700 - 704

